

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diare merupakan penyakit yang menyebabkan keluarnya feses lebih dari tiga kali dalam sehari dengan konsistensi cair dapat disertai darah atau lendir dan frekuensi yang lebih sering daripada keadaan normal. Diare ini biasanya ditandai dengan gejala-gejala lain seperti demam, muntah-muntah, sehingga menyebabkan pasien mengalami kekurangan cairan dalam tubuh atau dehidrasi yang pada akhirnya apabila tidak mendapatkan pertolongan segera dapat menyebabkan terjadinya keparahan hingga kematian (Apriani et al., 2022).

Menurut data (World Health Organization, 2019) diare merupakan penyakit yang berbasis lingkungan dan terjadi hampir di seluruh daerah geografis di dunia. Setiap tahunnya ada sekitar 1,7 miliar kasus diare dengan angka kematian 760.000 anak di bawah 5 tahun. Pada negara berkembang, anak-anak usia di bawah 3 tahun rata-rata mengalami 3 episode diare pertahun. Menurut Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019 menunjukkan jumlah pasien diare di Indonesia sebanyak 2.549 orang dan angka Case Fatality Rate (CFR) sebesar 1.14%. Menurut karakteristik umur, kejadian diare tertinggi di Indonesia terjadi pada balita (7,0%). Proporsi terbesar pasien diare pada balita dengan kejadian tertinggi berada pada kelompok umur 6-11 bulan yaitu sebesar (21,65%), lalu kelompok umur 12-17 bulan sebesar (14,43%), dan kelompok umur 24-29 bulan sebesar (12,37%) (Apriani et al., 2022).

Di Indonesia, prevalensi diare merupakan masalah kesehatan masyarakat dengan kasus yang tinggi. Berdasarkan data Kemenkes RI prevalensi diare pada tahun 2018 sebanyak 37,88% atau sekitar 1.516.438 kasus pada balita. Prevalensi tersebut mengalami kenaikan pada tahun 2019 menjadi 40% atau sekitar 1.591.944 kasus pada balita (Nugraha et al., 2022)

Prevalensi diare di Provinsi Jawa Barat menurut karakteristik berdasarkan Riskesdas 2018 tercatat sebanyak 1.287 (10,40 %) anak diare golongan umur < 1 tahun, sebanyak 5.312 (13,43 %) anak golongan umur 1-4 tahun, dan 12.806 atau sekitar (6,98%) anak golongan umur 5-14 tahun (Hijriani et al., 2020). Berdasarkan laporan Provinsi Jawa Barat Riskesdas (2018), Kota Tasikmalaya termasuk dalam 10 kabupaten/kota dengan prevalensi diare yang tinggi yaitu sebesar 16,39%. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya persentase cakupan pelayanan diare pada balita di Kota Tasikmalaya pada tahun 2018 sebesar 46%, tahun 2019 sebesar 46% dan tahun 2020 sebesar 31%. Berdasarkan data pasien UPTD Khusus RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya periode bulan Januari-Februari 2023 diare termasuk ke dalam 10 penyakit terbesar. Angka kejadian diare pada semua kelompok umur berdasarkan data yang diperoleh pada bulan Januari sebanyak 82 kasus dan pada bulan Februari sebanyak 96 kasus (Yulianti, 2023).

Pada anak yang mengalami diare terdapat tanda yang sering terjadi yaitu adanya peningkatan suhu tubuh atau demam (Nailirrohmah, 2021). Hipertermi sering terjadi pada anak yang diare karena adanya infeksi saluran gastrointestinal oleh kuman shigella dysenteriae dan rotavirus. Pada umumnya demam timbul karena kuman diare mengadakan invasi ke dalam sel epitel usus, peningkatan suhu tubuh pada kondisi diare terjadi dapat terjadi karena dehidrasi (Hijriani, 2020).

Hipertermi merupakan infeksi atau inflamasi yang disebabkan oleh bakteri, virus, atau patogen lain merangsang pelepasan pyrogen endogenus (interleukin, faktor nekrosis tumor, dan interferon). Pirogen bekerja di hipotalamus, tempat mereka memicu prostaglandin dan meningkatkan nilai acuan (set point) suhu tubuh. Hal ini memicu respon dingin, menyebabkan menggigil, vasokonstriksi, dan penurunan perfusi perifer untuk membantu menurunkan kehilangan panas dan memungkinkan suhu tubuh meningkat ke nilai acuan yang baru (Kyle et al, 2018).

Data dari World Health Organization (WHO) memperkirakan jumlah kasus diare dan hipertermi di dunia mencapai 16-33 juta kasus dengan 500-

600 ribu kematian yang terjadi setiap tahunnya dan 70% dari kematian tersebut terjadi di Asia (Harnani et al., 2019). Diare merupakan salah satu masalah kesehatan yang membutuhkan perhatian. Berdasarkan data diberbagai fasilitas kesehatan pediatric di Brazil ditemukan sebanyak 19%-30% anak yang mengalami diare dengan hipertermi (Siagian, 2020). Dari data jumlah penyakit yang menyertai hipertermi ialah 62% anak, dengan tingkatan presentase kematian tinggi 33% kasus ini banyak terjadi di Asia Selatan dan di Asia Tenggara (Azizah & Wahyuningsih, 2020).

Di Indonesia dilaporkan angka kejadian masalah pada anak diantaranya diare di tahun 2018 pada anak mencapai 879.569 sebesar 23,8% , kejang hipertermi 2%-4% dari anak yang berusia 6 bulan sampai 5 tahun. Berdasarkan profil kesehatan Indonesia (2019) mengungkapkan bahwa kasus diare pada urutan pertama, dan hipertermi menempati urutan ke 3 dari 10 penyakit terbanyak yang ada di rumah sakit yakni sebesar 41.081 kasus dan sebanyak 276 kasus meninggal dunia (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Hipertermi merupakan respon alami tubuh dalam melawan infeksi yang masuk kedalam tubuh dan merupakan tanda dari suatu penyakit. Seseorang dikatakan hipertermi apabila suhu tubuh melebihi suhu tubuh normal yakni mencapai $> 37,5^{\circ}\text{C}$ (Enikmawati et al., 2022). Hipertermi yang tidak diatasi secara tepat berdampak hipertermi tinggi, dimana suhu 38°C dan lebih tinggi dapat mengakibatkan kejang, kejang yang berlangsung lebih dari 15 menit dapat mengakibatkan asidosis laktat hipoksia hipoksemia hiperkapnea asidosis laktat hipotensi menyebabkan kelainan anatomis di otak sehingga terjadi epilepsi dan mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan anak, demam juga bisa membahayakan anak seperti dehidrasi, kekurangan oksigen, kerusakan neurologis dan kejang hipertermi (febrile convulsions) maka dari itu hipertermi harus ditangani dengan benar untuk meminimalisir dampak negatif (Nur Arifin, 2022). Sebagaimana telah di jelaskan di Al-Quran surat Yunus ayat 57 yang berbunyi :

فِي لَمَّا وَشِفَاءَ رَبِّكُمْ مِّنْ مَّوْعِظَةٍ جَاءَتْكُمْ قَدْ النَّاسُ يَأْتِيهَا لِلْمُؤْمِنِينَ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّلصَّادِقِينَ

Artinya : “Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin.” (Al-Quran, 2021 Yunus : 57)

Ayat diatas menjelaskan bahwa Alloh adalah sebagai penyempuh atas segala penyakit dan Alloh memerintahkan kepada setiap umat untuk mengobati penyakit yang diderita, baik penyakit fisik maupun jiwa, karena setiap penyakit memiliki obatnya. Baik obat secara farmakologi maupun non farmakologi, serta alloh telah memberikan petunjuk serta Rahmat bagi orang orang mukmin, walaupun kesembuhan kadang terjadi dalam waktu yang lama karena di sebabkan oleh penyakit yang belum diketahui penyebabnya, maka Allah menganjurkan umatnya untuk selalu bertawakal dan berikhtiar untuk mencari kesembuhan.

Perawat memiliki peran untuk mengobati rasa sakit yang diderita oleh pasien. Peran perawat sebagai kuratif dengan membantu menjaga, mengontrol penyakit dan gejala, serta mandiri dalam proses penyembuhan (Ariasyah, 2020). Dalam proses penyembuhan pasien peran perawat kuratif memberikan tindakan yang dapat mempercepat penyembuhan pasien dan pasien merasa nyaman. Penanganan untuk menurunkan dan mengontrol hipertermi yang disebabkan oleh diare dapat dilakukan, yaitu dengan pemberian obat antipiretik, namun penggunaan obat antipiretik memiliki efek samping yaitu dapat mengakibatkan spasme bronkus, perdarahan saluran cerna yang timbul akibat erosi (pengikisan) pembuluh darah, dan penurunan fungsi ginjal (Cahyaningrum & Putri, 2017).

Selain menggunakan obat antipiretik, menurunkan hipertermi dapat dilakukan secara fisik (non farmakologi) yaitu dengan memberikan minuman

yang banyak, tempatkan dalam ruangan bersuhu normal, menggunakan pakaian yang tidak tebal dan memberikan kompres , kompres tidak harus selalu menggunakan kompres hangat atau dingin, (Nurarif, 2015).

Banyak jenis tumbuhan yang dapat hidup di bumi ini, dengan adanya air hujan ada tumbuhan yang tergolong tumbuhan tingkat rendah yaitu, tumbuhan yang tidak jelas bagian akar batang dan daunnya dan tumbuhan tingkat tinggi, yakni tumbuhan yang bisa dibedakan akarnya batang dan daunnya secara jelas bagian tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai obat adalah daun batang akar rimpang bunga buah dan bijinya tercantum dalam surat Al-Quran Al Hijr 19 yang berbunyi :

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْزُونٍ

Artinya: “Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran.” (Al-Quran, 2021 Al Hijr : 19)

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah menciptakan berbagai jenis tanaman di bumi sebagai pasangan yang saling melengkapi, termasuk tanaman obat. Dalam menciptakan berbagai jenis tanaman dan tumbuhan, Allah memberikan solusi alami untuk berbagai penyakit yang ada di dunia ini. salah satu tumbuhan yaitu bawang merah yang mempunyai banyak manfaat dan dapat di jadikan salah satu alternatif dalam mengatasi Hipertermi.

Secara umum penanganan untuk hipertermi ada berbagai macam, diantaranya dapat ditangani dengan menggunakan menggunakan obat- obatan yang mengandung bahan kimia namun obat antip dan obat tradisional (obat herbal). Obat secara tradisional yang digunakan dalam mengatasi hipertermi pada anak berfungsi sebagai penurun suhu tubuh diantaranya menggunakan daun jarak (obat luar), temulawak (obat oral / minum), bawang merah (obat luar) dan lain-lain.

Kompres bawang merah merupakan salah satu terapi yang dapat menurunkan suhu tubuh yang dilakukan menggunakan metode inovasi yaitu salah satunya dengan kombinasi bawang merah yang mengandung senyawa sulfur organik yaitu Allylcysteine Sulfoxide (Alliin). Potongan atau irisan bawang merah akan melepaskan enzim allinase yang berfungsi menghancurkan pembentukan pembekuan darah sehingga membuat peredaran darah menjadi lancar dan panas dari dalam tubuh dapat lebih mudah disalurkan ke pembuluh darah tepi dan hipertermi yang terjadi akan menurun. Penggunaan kompres bawang ini juga Mudah dilakukan dan dapat dilakukan sendiri di rumah serta tidak memerlukan biaya yang cukup banyak (Cahyaningrum & Putri, 2017)

Bawang merah yang digerus akan melepaskan enzim allinase yang berfungsi sebagai katalisator untuk alliin yang akan bereaksi dengan senyawa lain misalnya kulit yang berfungsi menghancurkan bekuan darah. Mekanisme penurunan suhu tubuh saat diberikan kompres bawang merah yang disapukan di seluruh badan anak akan membuat pembuluh darah vena berubah ukuran yang diatur oleh hipotalamus anterior untuk mengontrol pengeluaran panas, sehingga terjadi vasodilatasi (pelebaran) pembuluh darah dan hambatan produksi panas (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Keunggulan dari bawang merah dibanding dengan obat farmakologi yaitu bawang merah tidak mengandung bahan kimia dan tidak memiliki efek samping serta pemberian kompres bawang merah dapat dilakukan maksimal 2 kali dalam sehari serta dapat diberikan ketika suhu anak $> 37,5^{\circ}\text{C}$. sedangkan menurut ikatan dokter anak Indonesia (IDAI) pemberian obat antiperutik diberikan Ketika suhu anak $> 38^{\circ}\text{C}$. dan pemberian 4 kali sehari selang waktu 4-6 jam , sehingga pemberian obat farmakologi membuat anak tidak nyaman dan malah menjadi rewel.

Berdasarkan penelitian Sarifah, (2019), ditemukan bahwa pemberian kompres bawang merah efektif menurunkan suhu tubuh anak hingga usia 1-5 tahun dengan rata-rata suhu, sebelum intervensi $37,8^{\circ}\text{C}$ - $39,4^{\circ}\text{C}$ dan setelah

intervensi 36,5°C -37,3°C artinya ada perubahan yang signifikan sebelum dan setelah diberi kompres bawang merah.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan ketika menjalani Pendidikan Profesi Ners di rumah sakit didapatkan data bahwa mayoritas klien dengan diare yang mengalami hipertermi, terlihat belum pernah ada yang melakukan kompres bawang merah untuk menurunkan suhu pada anak.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka penulis tertarik mengambil judul Karya Tulis Ilmiah Akhir Ners yaitu “Asuhan Keperawatan Pada An.D Dengan Masalah Hipertermi Akibat Diare menggunakan Kompres Bawang Merah ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Apakah Kompres Bawang Merah Efektif Dalam Menurunkan Suhu Tubuh Pada Anak Yang Mengalami Hipertermi Akibat Diare?”

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Mampu melaksanakan asuhan keperawatan pada an. D dengan masalah hipertermi akibat diare menggunakan kompres bawang merah.

2. Tujuan Khusus

Mahasiswa mampu :

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada An.D dengan masalah hipertermi akibat diare
- b. Menetapkan diagnosa keperawatan pada An.D dengan masalah hipertermi akibat diare
- c. Merencanakan asuhan keperawatan pada An.D dengan masalah hipertermi menggunakan penerapan kompres bawang merah
- d. Melaksanakan tindakan keperawatan sesuai perencanaan pada pada An.D dengan masalah hipertermi akibat diare menggunakan penerapan kompres bawang merah
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada pada An.D dengan penerapan kompres bawang merah

D. Ruang Lingkup

Proses dalam pembuatan asuhan keperawatan ini meliputi proses pengkajian dimana peneliti melakukan pengkajian secara langsung, penegakkan diagnosa keperawatan ditegakan berdasarkan anamnesis yang ditemui pada kasus, penyusunan intervensi disesuaikan berdasarkan diagnosa yang diambil, perencanaan keperawatan yang diberikan kepada pasien hipertermi dengan pemberian kompres bawang merah, pelaksanaan tindakan sesuai dengan perencanaan yang telah direncanakan pada pasien hipertermi, kemudian mengevaluasi hasil tindakan yang telah dilaksanakan, dokumentasi hasil pelaksanaan tindakan. Penulisan kian ini yaitu mengenai Asuhan Keperawatan Pada An. D Dengan Masalah Hipertermi Diare Menggunakan Kompres Bawang Merah di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.

E. Manfaat Penulisan

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi ruang lingkup keperawatan diantaranya :

1. Bagi Pasien dan Keluarga

Menambah pengetahuan dan informasi bagi klien serta keluarga tentang intervensi inovasi teknik kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh sehingga dapat diaplikasikan kedepannya untuk mencegah kenaikan atau menstabilkan suhu tubuh anak.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Karya tulis ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan proses belajar mengajar dan meningkatkan mutu pendidikan yang akan datang mengenai masalah hipertermi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan bahan dasar dalam melaksanakan asuhan keperawatan Pada anak dengan masalah *hipertermi* dengan menggunakan kompres bawang merah sehingga dapat dilakukan

tindakan keperawatan yang segera untuk mengatasi masalah yang terjadi, sehingga dapat meneliti dengan metode yang baru.

F. Metode Penulisan

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners ini menggunakan metode deskriptif dan metode studi kepustakaan. Dalam metode deskriptif menggunakan pendekatan studi kasus, dimana hanya mengelola 1 kasus pada pasien Diare dengan hipertermi menggunakan pendekatan proses keperawatan An.D. Adapun metode pengambilan data ini penulis menggunakan beberapa cara antara lain, pengkajian bio-psiko-sosio spiritual melalui : wawancara, observasi, pemeriksaan fisik, studi dokumentasi, dan metode diskusi.

G. Sistematika Penulisan

Dalam pembuatan KIAN (Karya Ilmiah Akhir Ners) terdiri dari 5 BAB, dimana bab 1 berisi latar belakang mengenai kejadian atau kasus yang diambil oleh penulis. Bab 2 berisi teori-teori dan EBP (*Evidence Based Practice*) yang menunjang untuk melakukan asuhan keperawatan pada klien dengan hipertermi. Bab 3 berisi tinjauan kasus yang menjelaskan tentang asuhan keperawatan yang telah dilakukan. Bab 4 yaitu Pembahasan yang di hubungkan dengan perbandingan antara teori dan situasi yang ada di lapangan berisi analisis kasus dari berbagai teori yang telah diperoleh, analisis terhadap asuhan keperawatan yang telah diberikan dikaitkan dengan teori dapat pula dikaitkan dengan manajemen keperawatan. Bab 5 terdiri atas kesimpulan dan saran